

PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK SEBAGAI MEDIA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK KATOLIK DI SMA NEGERI 1 PARENGGEAN

Maria Marlina Dewi

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Abstract. *This study aims to find out the role of Catholic Religious Education in forming the students personality at SMA Negeri 1 Parenggean. Poor personality in adults also occurs in younger generation. The level of maturity and environmental influences experienced and the decline in moral values in people's lives such as violence, increased self-destructive behavior, low respect for parents, low sense of individual responsibility, dishonesty, a sense of ignorance, lack of gratitude, and happiness towards others also happens a lot at school.*

The type of research used is qualitative descriptive research. Data collected using interview techniques and documentation with 9 informants. The data collections techniques used in this study are interview and documentation. Data analysis techniques in this research using qualitative data analysis by Miles and Huberman models such as Data Reduction, Data display and Conclusion/Verification.

The results of this research show that the role of Catholic Religious Education in forming the personality of students in SMA Negeri 1 Parenggean is good enough. Catholic religious education guides and helps improve the personality of students for the better. Catholic Religious Education is a guideline and has a very important role in forming and developing the students' personality such as the value of discipline, honesty and responsibility, caring, mutual respect, and mutual respect for each other.

Keywords: *Catholic religious education, media, personality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Parenggean. Kepribadian yang buruk tidak hanya pada orang dewasa akan tetapi telah menjalar pada generasi muda. tingkat kematangan dan pengaruh lingkungan yang dialami serta merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat seperti tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, rendahnya rasa hormat kepada orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab individu, ketidakjujuran, rasa ketidakpedulian, kurang bersyukur, dan kebencian terhadap sesama juga marak terjadi di sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dengan 9 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara

Received Juli 07, 2020; Revised Agustus 2, 2020; September 22, 2020

* Maria Marlina Dewi

dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu Data Reduction (Reduksi Data), Data display (penyajian data), dan Conclusion/Verification (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Parenggean sudah cukup baik. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Katolik membimbing dan membantu memperbaiki kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan Agama Katolik menjadi pedoman dan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik dan mengembangkan kepribadian peserta didik dengan menanamkan nilai kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab, peduli, saling menghormati, dan saling menghargai satu sama lain.

Kata kunci: pendidikan agama Katolik, media, peserta didik.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan kecerdasan mental, spiritual, dan intelektual dapat dijadikan mesin utama pembentukan dan pembangunan watak bangsa. Semua aspek yang terkandung dalam pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat haruslah mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. Tak dapat dipungkiri, pendidikan semakin mengalami perubahan mengikuti transisi segala bidang. Tingkah laku dan pola pikir masyarakat pun ikut mengalami pergeseran yang disebabkan oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal bertanggung jawab dalam perkembangan pribadi peserta didik. Payong (2014: 247) menjelaskan bahwa sekolah memberikan stimulasi pembelajaran yang harus disertai dengan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral yang baik yang diajarkan oleh guru kepada dirinya sendiri dan lingkungannya di tengah perubahan zaman.

Pendidikan agama sebagai pelopor keilmuan memiliki peran yang besar dalam membantu sekolah untuk dapat menjaga peserta didik menjadi pribadi yang baik. Pendidikan agama adalah suatu cabang pendidikan yang sangat dibutuhkan pribadi beragama. Agama menjadi pedoman hidup dan merupakan salah satu media pembentukan kepribadian yang benar. Komkat KWI (2002: 7) menjelaskan bahwa pendidikan agama Katolik bukan sekadar proses pengalihan pengetahuan iman dari guru kepada peserta didik tetapi juga proses pengalihan pergumulan untuk menginterpretasi ajaran imannya dalam hidup nyata sehari-hari.

Dukungan untuk membentuk pribadi yang baik dalam ranah pendidikan agama Katolik dirumuskan dalam kurikulum dan silabus yang menjadi acuan guru untuk membentuk pribadi peserta didik dari sisi kognitif, afektif, psikomotor dan spiritual. Kompetensi dasar menjadi dasar guru dalam kurikulum 2013 untuk membentuk pribadi peserta didik. Pembentukan kepribadian peserta didik dapat dijalankan dengan arahan dan tuntutan setiap kompetensi tersebut. Kemampuan tersebut tercermin dalam sikap yang

ditunjukkan oleh peserta didik dalam kesehariannya di sekolah dan lingkungannya seperti saling menolong, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Kepribadian adalah kumpulan sifat yang ada pada pribadi manusia masing-masing. Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian adalah kumpulan sifat ataupun tabiat seperti senang humor, memikirkan orang lain, murah hati dan sebagainya yang umumnya dicapai sementara bertumbuh menjadi dewasa (Adolf, 2010: 12). Pendidikan agama Katolik memfasilitasi peserta didik untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan imannya dengan cara belajar dengan indera dan akal, mengalami sesuatu dengan perasaan, mengatur hidup sampai batas tertentu dengan bantuan akal dan kemauannya.

Konsili Ekumenis dalam dokumen *Gravissimus Educationis* (GE.1—5) menjabarkan pernyataan tentang pendidikan Kristen dengan penuh perhatian mempertimbangkan pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia serta dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat. Peserta didik dan kaum remaja berhak didukung untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai moral serta tulus menghayatinya secara pribadi juga untuk makin sempurna mengenal serta mengasihi Allah melalui pendidikan di sekolah.

Kepribadian yang buruk adalah suatu masalah yang menjadi perhatian banyak orang. Kepribadian yang buruk tidak hanya pada orang dewasa akan tetapi telah menjalar pada generasi muda. Kepribadian yang dimiliki seseorang tidak terlepas dari pengaruh yang datang dari luar diri seseorang. Secara umum, munculnya perilaku yang kurang baik dalam pribadi peserta didik muda akibat tingkat kematangan dan pengaruh lingkungan yang dialami dan merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Data UNICEF tahun 2016 yang dimuat pada hasil penelitian FK.UGM menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan data yang dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.

Tidak hanya kenakalan remaja saja tetapi perilaku yang menggunakan kata-kata dan bahasa yang buruk pun terjadi di sekolah. Menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) yang dimuat pada majalah *Tempo.com* per Mei tahun

2018, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak

41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen.

Selain itu, pengaruh teman sebaya yang kuat terhadap tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri seperti pemakaian barang-barang terlarang, rendahnya rasa hormat kepada orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab individu, ketidakjujuran, rasa ketidakpedulian, kurang bersyukur, dan kebencian terhadap sesama juga marak terjadi di sekolah. Secara khusus, beberapa hal yang dapat diamati di lapangan memperlihatkan kurangnya rasa peduli, kurangnya tanggung jawab pada diri sendiri baik itu menyangkut tugasnya sebagai seorang peserta didik dan tanggung jawab terhadap imannya dan pribadi yang kurang menghormati orang lain.

Maka dari itu, Pendidikan Agama Katolik sangat diperlukan bagi peserta didik Katolik dalam pembentukan kepribadian yang baik dengan memberikan motivasi,

pengajaran, memberikan pembinaan dan pengarahan dengan menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Dengan demikian peserta didik dapat terarah dan dibantu dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian – kepribadian yang sudah tertanam dalam diri peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis meneliti dengan judul —Pendidikan Agama Katolik sebagai Media dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean| agar peserta didik semakin mampu memperteguh iman terhadap Tuhan sesuai ajaran agama Katolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Katolik. Maka dari itu, Pendidikan Agama Katolik adalah bagian utama dan sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan agar dapat mengenal Tuhan dan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan norma – norma yang berlaku sehingga mereka dapat menjadi peserta didik yang berguna bagi nusa dan bangsa melalui pengetahuan untuk mengembangkan bakat atau kemampuan mereka serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pembahasan dan uraian di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja kepribadian yang dapat dibentuk dari pemberian pendidikan agama

Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean?

2. Bagaimana peran pendidikan agama Katolik membentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Parenggean?

3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui pendidikan agama Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean?

4. Bagaimana dampak pembentukan kepribadian melalui pendidikan agama

Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan jenis kepribadian yang dapat dibentuk dari pemberian pendidikan agama Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean.

2. Untuk mendeskripsikan peran pendidikan agama Katolik membentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Parenggean.

3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui pendidikan agama Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean.

4. Untuk mendeskripsikan dampak pembentukan kepribadian melalui pendidikan agama Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pengembangan pengetahuan tentang membentuk kepribadian melalui media Pendidikan Agama Katolik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau bahan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah dan lembaga dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui Pendidikan Agama Katolik.

1.4.1 Manfaat praktis a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu pedoman bagi sekolah dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan agama Katolik.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru pendidikan agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa Pendidikan Agama Katolik dapat memberikan manfaat untuk membentuk kepribadian peserta didik sehingga mereka menjadi anak-anak Tuhan yang memiliki pribadi yang sesuai dengan ajaran Katolik.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang membentuk kepribadian peserta didik melalui media Pendidikan Agama Katolik.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Agama Katolik

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Siagian, 2006: 273).

Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri. Mengacu pendapat Machiavelli dalam Doni (2010: 52) memahami pengertian pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan. Baginya, intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya. Pendidikan dapat melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah.

Sedarmayanti (2001: 32) menjelaskan bahwa melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal, dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan di kemudian hari.

Pendidikan ini memiliki banyak sekali fungsi dan tujuan, secara umum adalah sebagai sarana dalam membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memunculkan semangat dan kesadaran yang tinggi, menciptakan akhlak dan budi pekerti yang luhur, berkepribadian kuat, cerdas dan terampil, serta mampu menjalin hubungan baik antarsesama manusia di tengah-tengah lingkungannya. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1, Pendidikan diartikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pada Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Semua aspek yang terkandung dalam pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat haruslah mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, masyarakat bangsa dan negara dan membentuk kepribadian yang bermutu.

Pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang berkepribadian baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Kepribadian dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata karma, budaya, dan estetika.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003, pendidikan harus meliputi dan berlangsung pada.

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang tersruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAK, dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidik.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang. Dalam pendidikan nonformal pendidikan berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler, penciptaan budaya lembaga dan pembiasaan.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dalam pendidikan informal berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang dewasa di dalam keluarga terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

2.1.2 Pengertian Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antaragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Payong, 2014: 268).

Secara lebih tegas dikatakan bahwa pendidikan agama Katolik disekolah adalah salah satu usaha untuk memampukan peserta didik berinteraksi (berkomunikasi). Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat semakin diperteguh.

Pendidikan agama diharapkan tak hanya menambah wawasan keagamaan tetapi juga mengasah —keterampilan beragama— dan mewujudkan sikap beragama peserta didik. Maka dari itu pelajaran agama menekankan tentang budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta alam sekitar. Pendidikan agama Katolik secara khusus bertujuan untuk membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh yang semakin mencerminkan dari mereka sebagai gambaran Allah, sebab demikian —Allah menciptakan manusia itu seturut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dial (Kejadian 1:27).

Dalam Kitab Hukum Kanonik tentang Pendidikan Katolik Kan. 803 dan Kan.795 mengatakan bahwa:

Kan. 803:

1. Sekolah Katolik ialah suatu sekolah yang dibimbing oleh kuasa Gerejani yang berwenang atau oleh badan hukum gerejani publik atau pula yang diakui sebagai sekolah Katolik melalui surat keputusan dan kuasa Gerejani.
2. Pengajaran dan pendidikan di sekolah Katolik harus berdasarkan azas-azas ajaran Katolik hendaknya para pengajar unggul dalam ajaran yang benar dan hidup dengan jujur.
3. Tidak ada satu pun sekolah, kendatipun ia sebenarnya Katolik yang boleh membawa predikat —sekolah Katolik— kecuali jika ada persetujuan dari kuasa Gereja yang berwenang.

Kan.795:

Karena pendidikan yang sejati harus meliputi pembinaan utuh dari pribadi manusia, suatu pembinaan yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia serentak bila kesejahteraan umum dari masyarakat, maka peserta didik-peserta didik dan para emas hendaknya dibina sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral, dan intelektual mereka secara harmonis dan sehingga mereka memperoleh suatu rasa tanggung jawab yang semakin sempurna dan penggunaan tepat dari kebebasan mereka: pula dapat berperan dalam kehidupan sosial secara aktif.

Dalam kaitan dengan Pendidikan Agama Katolik patut dicatat beberapa hal berikut ini (Komkat KWI, 2008: 2 & 4).

1. Pendidikan Agama Katolik pertama-tama tidak sekadar nilai kepada siswa tetapi lebih dari itu merupakan medium untuk menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai karena tujuan akhir dari Pendidikan Agama Katolik adalah bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai itu dan memancarkannya dalam perilaku hidup mereka.
2. Pendidikan Agama Katolik memiliki beberapa nilai inti yakni iman, harapan dan kasih yang diimplementasikan dalam beberapa subnilai seperti penilaian perdamaian dan

keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan serta kelestarian lingkungan hidup. Karena itu segala upaya untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa hendaknya bermuara kepada pengembangan dan interaksi nilai-nilai tersebut dan diwujudkan dalam bentuk perilaku konkret.

3. Inti dari Pendidikan Agama Katolik adalah pendidikan hati nurani. Karena itu, melalui perjumpaan nilai-nilai yang ditawarkan kepada para siswa diharapkan pada akhirnya siswa dapat menajamkan kepekaan hati nuraninya dengan pedoman pada nilai-nilai dasar yang ditawarkan tersebut.

4. Pendidikan Agama Katolik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara guru di sekolah, orang tua di rumah dan institusi Gereja. Karena itu tiga pilar penyangga pendidikan karakter dalam PAK terletak pada dukungan maksimal dalam PAK yakni rumah, sekolah dan gereja.

5. Keberhasilan PAK terletak pada dukungan maksimal dari orangtua dirumah, guru di sekolah dan Gereja yang secara konsisten memperlihatkan keteladanan – keteladanan moral yang patut dicontohi oleh para siswa. Karena itu, baik guru dan orang tua harus memiliki karakter sebagai sebagai pendidik yang patut dibanggakan.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil di atas penulis menggunakan metode kualitatif dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan peneliti dengan cara berpikir formal dan argumentasi.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah suatu hasil observasi yang diperoleh peneliti terhadap informan melalui wawancara. Dan juga data dapat diperoleh melalui observasi dengan catatan yang berkaitan yang diteliti. Misalnya rekaman hasil wawancara, foto dan video. Silalahi (2009: 280) mengatakan bahwa —data yaitu ukuran aktual tentang hasil dari suatu investigasi survei, atau hasil observasi yang dicatat dan dikumpulkan, baik dalam bentuk angka, jumlah dan bentuk kata-kata atau gambarll.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data, selain jenis data. Sumber data adalah subjek penelitian tempat data. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Ada dua macam sumber data yang dikenal dalam penelitian kualitatif yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dari informan di lapangan atau data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, kemudian peneliti melihat, mengamati dan mencatat lalu menarik kesimpulan terhadap apa yang dilihat dan dialami (Silalahi, 2009: 289). Adapun yang menjadi sumber data primer adalah peserta didik dan guru PAK.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dengan cara mengambil data yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2009: 291). Misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang berkaitan dengan topik tentang Pendidikan Agama Katolik sebagai media dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Parenggean.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian adalah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaannya, teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara dengan terwawancara dengan maksud menghimpun informasi dari pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh.

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan informan yang lebih mendalam. (Widi, 2010: 239).

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi media dan sangat membantu peserta didik untuk membentuk kepribadian di SMA Negeri 1 Parenggean. Pendidikan Agama Katolik ini menjadi dasar dan pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Apalagi masa remaja adalah masa dimana rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Hal ini sangat jelas membutuhkan Guru Pendidikan Agama Katolik terlebih dalam memberikan pengajaran, pendidikan dan motivasi hidup sesuai iman Katolik. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan mengatakan bahwa :

1. Kepribadian yang dibentuk dari pemberian Pendidikan Agama Katolik menjadi pribadi yang lebih bersyukur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, jujur, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain.
2. Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik.
3. Guru Agama Katolik memberikan pengajaran, bimbingan dan mengarahkan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik dengan menanamkan nilai kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab, peduli, saling menghormati, dan saling menghargai satu sama lain.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat mendidik dan mengajar serta membantu peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih bersyukur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, jujur, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain.

Pendidikan Agama Katolik adalah bagian utama bagi umat Katolik dalam menumbuhkan kembangkan kepribadian dan sebagai sarana dalam membentuk kepribadian terkhususnya bagi peserta didik di sekolah. Pendidikan Agama Katolik memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang unggul dan mulia. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Masalah kepribadian adalah suatu masalah yang menjadi perhatian banyak orang. Kepribadian yang buruk tidak hanya pada orang dewasa akan tetapi telah menjalar pada generasi muda. Tingkat kematangan dan pengaruh lingkungan yang dialami serta merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, rendahnya rasa hormat kepada orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab individu, ketidakjujuran, rasa ketidakpedulian, kurang bersyukur, dan kebencian terhadap sesama juga marak terjadi di sekolah.

Pendidikan agama Katolik pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan. Bisa dikatakan bahwa pendidikan agama Katolik sangat penting dengan nilai-nilai agama diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan agama Katolik dalam kehidupan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab seorang guru di sekolah melainkan juga orang tua sebagai contoh nyata dalam kehidupan peserta didik. Bagaimana mungkin peserta didik akan berkepribadian baik jika orang tuanya hidup dalam ketidakbaikan. Oleh karena itu, pendidikan agama harus ditanamkan kepada peserta didik dimanapun berada, baik formal maupun nonformal.

Pendidikan agama Katolik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang akhirnya yaitu untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika seseorang sudah beriman dan bertaqwa dengan sebenar-benarnya, maka segala perbuatannya akan mencerminkan nilai-nilai agama, menjalankan segala yang diperintah dan meninggalkan semua yang dilarang. Seiring dengan itu maka moral/ kepribadian/ etika pun akan tercermin di dalamnya.

Pendidikan agama Katolik memfasilitasi peserta didik untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan imannya dengan cara belajar dengan indera dan akal nya, mengalami sesuatu dengan perasaan, mengatur hidup sampai batas tertentu dengan bantuan akal dan kemauannya. Melalui pengajaran Pendidikan Agama Katolik para peserta diajarkan bagaimana menerapkannya baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolah, menggunakan waktu dengan baik serta memimpin dirinya maupun orang lain. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik ini diterapkan melalui kegiatan seperti berdoa sebelum pelajaran dan sesudah serta mengikuti kegiatan di sekolah dan digereja. Peserta didik dapat bekerja sama satu sama lain dalam memecahkan persoalan, mempunyai jiwa tolong menolong, menambah keberanian dan percaya diri, bertanggung jawab, peduli, disiplin, saling menghormati, saling menghargai dan juga dapat melatih peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri dan dewasa.

Melalui Pendidikan Agama Katolik diharapkan dapat membantu dan membimbing peserta didik dalam membentuk kepribadiannya agar semakin mampu memperteguh iman dan semakin dewasa. Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang sangat penting di SMA Negeri 1 Parenggean peserta didik menjadi semakin percaya diri, bersyukur, beriman kristiani, mampu hidup jujur, bertanggung jawab, peduli, saling menghormati, saling menghargai dan disiplin.

5.2 Implikasi

Implikasi dari studi tentang —Pendidikan Agama Katolik sebagai media dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Parenggean| mengingat pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam menumbuh- kembangkan tentang pengetahuan serta memberikan nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang amat sangat penting bagi peserta didik. Pendidikan agama Katolik ini membantu pola pikir peserta didik dalam melakukan tindakan-tindakan di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Parenggean.

Dari tanggapan informan diharapkan sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat lebih meningkatkan perhatian, bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dan juga kepada guru Agama Katolik dengan tujuan mewujudkan spiritualitas dan kepribadian yang baik dan berkembang di SMA Negeri 1 Parenggean serta dapat meningkatkan mutu sekolah. Mengingat bahwa masalah kepribadian adalah masalah yang menjadi perhatian banyak orang karena masalah kepribadian ini tidak hanya terjadi pada orang-orang dewasa saja melainkan juga pada generasi muda saat ini. Maka dari itu, perlunya meningkatkan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik dan pembentukan kepribadian peserta didik melalui Pendidikan Agama Katolik. Maka dari itu, inilah peran guru Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan penanaman nilai agama dalam diri

peserta didik yaitu mengajar, mendidik, dan membimbing serta membina peserta didik di SMA Negeri 1 Parenggean.

Pendidikan Agama Katolik itu sendiri mengarahkan peserta didik agar dapat mengenal Tuhan dan menerima Dia sebagai Tuhannya, serta taat kepada-Nya. Untuk dapat taat kepada Tuhan, maka setiap orang harus mengenal perintahnya agar dapat dilakukan. Juga harus memahami larangannya agar dapat di jauhi. Pendidikan Agama Katolik harus bisa berperan untuk merubah orang-orang yang kepribadiannya tidak sesuai dengan ajaran Tuhan. Kehidupan masyarakat hanya bisa diperbaiki oleh pribadi-pribadi yang mengalami perubahan karena mendapat tuntunan keagamaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa agama mempunyai hak dan banyak sekali kemampuan untuk merubah manusia menjadi pribadi yang memiliki moralitas yang tinggi dalam masyarakat dimana pun seseorang tersebut tinggal.

Dengan adanya Pendidikan Agama Katolik dapat membantu membentuk dan menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik dan juga peran guru Pendidikan Agama Katolik yang sangat berjuang untuk keberhasilan serta membantu peserta didik. Maka penelitian ini bertujuan untuk melihat peran Pendidikan Agama Katolik dan upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik untuk lebih kreatif dan teliti dalam mengajar dan mengenal peserta didiknya untuk membentuk dan menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi acuan dan peserta didik juga merasa ada kemajuan di diri mereka masing-masing dan tetap terus belajar, berjuang, serta setia dalam iman kepercayaannya dimanapun mereka berada nantinya.

5.3 Saran

Saran penulis dengan melihat hasil penelitian tersebut di atas sebagai berikut.

1. Untuk SMA Negeri 1 Parenggean a. Bagi Kepala Sekolah

Dalam hal prasarana, guru diharapkan agar mengusahakan melengkapi prasarana terkhususnya bagi siswa-siswa yang bergama Katolik yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik, agar peserta didikmenambah ilmu pengetahuan yang tidak hanya di dapat dari guru saj tetapi juga dari sumber belajar yang disediakan oleh sekolah.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik

Guru PAK seharusnya dibekali dengan kemampuan lebih agar bisa dengan mudah memberikan pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan melaukan praktek secara langsung sehingga peserta didik lebih memahami dan lebih mengetahui apa yang mereka Imani.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. 2018. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: Kanisius.

Ahmadi, Rulam. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz

Media.

Aisyah, S. 2015. .Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar. Yogyakarta: Kanisius.

Arsyad, Azhar. 2002. Media Pembelajaran, Edisi 1. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

Calvin, HS, Lindzey, G. 1993. Psikologi Kepribadian 1 Teori–Teori Psikodinamik (Klinis). Yogyakarta: Kanisius.

Damanik, S. 2009. Pendidikan Sebagai Watak Bangsa. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.

Damin, S. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia. Danim, S.2010. Pengantar Kependidikan. Bandung.: Alfabata.

Depertemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Depdiknas. Dokumen Gravisimus Edukationis 1—5.

Doni, koesema. 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: Gerindo.

Friedman, HS, Schustack, MW. 2006. Kepribadian. Jakarta: Erlangga.

Hamidi. 2007. Metodologi Penelitian Dan Teori Komunikasi. Malang: UMM.

Heken, A, Ferouge, M, Sutadi, D, Gunawan, Y, Nasar, P, Hadi, A. 1989. Tantangan Membina Kepribadian. Jakarta: Yayasan Loka Caraka.

Idrus, M. 2007. Metode Penulisan Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.: Yogyakarta. UII Pres Yogyakarta.

Iro FK, 14 Maret 2018. “Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen”. FKKMK-UGM.

Komkat KWI. 1997. Peranan Media Dalam Pendidikan Iman dan Upaya Pendidikan Kesadaran Bermedia. Yogyakarta: Kanisius.

. . 2014. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas XI Buku Guru. Jakarta: KDT.

Konferensi Waligereja Indonesia. 2002. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Sekolah Menengah. Yogyakarta: Kanisius.

Katolik. Jakarta.

. 2008. Kitab Hukum Kanonik Tentang Pendidikan

KWI. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor.

Margono, S. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta.: Rineka Cipta.

Maryati, K, Suryawati, J. 2001. Sosiologi 1 untuk SMA dan MA kelas X. Jakarta: Erlangga.

Nawawi, HH. 2007. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Neolaka, A, Neolaka, GA. 2017. Landasan Pendidikan Dasar Dasar Pengenalan Diri Sendiiri Menuju Perubahan Hidup. Cimangus: Kencana.

Payong, MR. Juli 2014. Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik (APTAK).Vol.3(2) : 267—270.

Sadiman, dkk.2006. Media Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sadiman, Arif S dkk. 2006. Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Gerindo. Satori, D. 2007. Profesi keguruan. Jakarta: UT. Sedarmayanti. 2001. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Bandung: Mandar Maju.

Siagian, Sondang P. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi 1, Cetakan Ketiga Belas. Jakarta.: Bumi Aksara.

Silalahi. U. 2009. Metode Penelitian Sosial.Bandung: Pt Refika Utama. Sudjana dan Rivai. 2002. Media Pendidikan. Jakarta: Balai Pustaka.

Strike, KA, Soltis, JF. 2007. Etika Profesi Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Administrasi. Bandung.: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supratiknya, 1993. Teori - Teori Psikodinamik (Klinis) Perilaku Abnormaln. Yogyakarta: kanisius.

Trianto. 2010. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: PT Prestasi Puastaka.

Widi, RK. 2010. Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widiastuti, Rini. 23 Juli 2018. —Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak”. TEMPO.

Wiranata, I. G.A.B. 2002. Antropologi Budaya. Jakarta: PT Citra Aditya Bakti.